

THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER INTERPERSONAL BEHAVIOR AND STUDENT ENGAGEMENT AT AT SENIOR HIGH SCHOOL 5 PARIAMAN CITY

HUBUNGAN PERILAKU INTERPERSONAL GURU DENGAN STUDENT ENGAGEMENT DI SMAN 5 KOTA PARIAMAN

Airin Syafitri^{1*}, Farah Aulia²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

Email: airinsyafitri18@gmail.com

Abstract

In the learning process, students are individuals who must be actively involved physically, cognitively and emotionally. There are many factors that influence this involvement, one of which is the teacher's interpersonal behavior. This research aims to determine the relationship between teacher interpersonal behavior and student engagement at senior high school 5 Pariaman city. The sample in this study was selected using a stratified random sampling technique of 176 respondents. This research uses a quantitative correlational approach with Product Moment analysis techniques. The results of the research identified that there is a relationship between teacher interpersonal behavior and student engagement at senior high school 5 Pariaman city with a coefficient correlation value of $0.538 > 0.05$ ($p > 0.05$) on teacher interpersonal behavior (positive dimension), while there is a correlation coefficient value of $-0.268 > 0.05$ ($p > 0.05$) on behavior. teacher interpersonal (negative dimension). It can be concluded that there is a positive relationship between teacher interpersonal behavior (positive dimension) and student engagement at senior high school 5 Pariaman city, and there is a negative relationship between teacher interpersonal behavior (negative dimension) and student engagement at senior high school 5 Pariaman city.

Keyword: *Student engagement, interpersonal behavior of teachers, students*

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan individu yang harus terlibat aktif secara fisik, kognitif, afeksi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keterlibatan tersebut, salah satunya perilaku interpersonal guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku interpersonal guru dengan *student engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan teknik *stratified random sampling* sebanyak 176 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis *Product Moment*. Hasil penelitian mengidentifikasi terdapatnya hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan *student engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman dengan nilai koefisien korelasi (r) yakni $0,538 > 0,05$ ($p > 0.05$) pada perilaku interpersonal guru (dimensi positif), sementara terdapat nilai korelasi koefisien sebesar $-0,268 > 0,05$ ($p > 0.05$) pada perilaku interpersonal guru (dimensi negatif). Bisa disimpulkan terdapat arah hubungan positif antara perilaku interpersonal guru (dimensi positif) dengan *student engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman, dan terdapat arah hubungan negatif antara perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) dengan *student engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman.

Kata Kunci *Student engagement, perilaku interpersonal guru, siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam kemajuan bangsa. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003, pendidikan yakni suatu proses yang terstruktur serta terorganisir guna menciptakan lingkungan belajar yang aktif, memungkinkan individu mengembangkan potensi spiritual, kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, dan kepercayaan diri (Budiarti et al., 2017). Dengan pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan ilmu dan kemampuan, tetapi juga

membangun sifat dan karakter yang positif. Oleh karenanya, pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang krusial bagi kemajuan suatu bangsa (Kusmawati, et al., 2023).

Dalam pembelajaran, peserta didik yakni individu yang harus terlibat aktif secara fisik, kognitif, afeksi (Bond et al., 2020). Dalam kajian psikologi pendidikan, hal ini disebut dengan *student engagement*. Menurut Khasanah (2016), siswa yang mempunyai *student engagement* yang tinggi bisa dilihat dari cara mereka merespon pertanyaan dan instruksi pendidik, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan pendidik, mengemukakan pendapat mereka, dan aktif mengerjakan tugas atau soal yang diberikan pendidik. Selain itu, *student engagement* juga sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Jika semakin tinggi tingkat *student engagement*, maka keberhasilan belajar siswa di sekolah juga tinggi (Fredricks et al., 2016). Sebaliknya, rendahnya tingkat *student engagement* dapat membawa konsekuensi negatif.

Sebagaimana menurut Bond et al., (2020) peserta didik merupakan individu yang harus terlibat aktif secara fisik, kognitif dan afeksi. Namun, kenyataannya masih ada banyak siswa remaja di Indonesia yang kurang menunjukkan *student engagement*. Salah satu contohnya adalah fenomena bolos sekolah, banyak siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kelas, seperti tidur, bermain ponsel, atau bahkan meninggalkan ruang kelas (Sa'diyah & Qudsyi, 2016; Dharmayana et al., 2012; Mustika & Kusdiyati, 2015). Siswa pasif, kurang percaya diri, kurang termotivasi, kurang memperhatikan pembelajaran dan memperlihatkan tanda-tanda kebosanan di dalam pembelajaran. Dengan berbagai permasalahan terkait rendahnya partisipasi tersebut, tentu juga tidak terlepas dengan peran guru yang sangat krusial. Guru tidak hanya sekedar pemberi informasi, namun sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa.

Menurut Fredricks et al., (2004) interaksi dengan guru dapat mempengaruhi *engagement* siswa. Hubungan guru dan siswa dipahami sebagai interaksi pribadi yang berlangsung, yang menciptakan ikatan di antara mereka. Asumsi mengenai hubungan ini berawal dari jenis interaksi yang terjadi. Pendekatan mengenai interaksi antara guru dan siswa dirumuskan melalui pengaturan ruang kelas yang disesuaikan dengan tingkat perilaku interaksi guru (Wubbels, dkk. 2015).

Van et al., (2014) menjelaskan bahwa perilaku interpersonal guru yang positif, seperti bersikap suportif, adil, dan komunikatif terhadap siswa, juga dikaitkan dengan *student engagement* yang lebih tinggi. Guru yang dapat berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan memiliki kemampuan untuk memotivasi murid dalam proses belajar. Oleh karena itu, sebaiknya pengajar bersikap santai dan humoris terhadap siswa. Guru juga perlu memilih ungkapan yang cocok untuk siswa, tidak menyudutkan, dan tidak terlalu menekan siswa agar melakukan sesuai keinginan guru (Trianingsih, 2014). Namun, beberapa perilaku tersebut masih terjadi di lapangan. Penyampaian yang kaku, sehingga membuat suasana kelas menjadi menegangkan dan takut menyampaikan pendapat. Selain itu, masih ada kalimat sindiran yang membuat siswa merasa kurang nyaman dan membuat *engagement* menjadi menurun.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Donker et al., (2014) mengatakan hubungan antara perilaku interpersonal guru serta *student engagement* bersifat dinamis dan timbal balik. Terdapatnya hubungan yang kuat antara dimensi perilaku interpersonal guru dengan *student engagement*, yang mana keterlibatan ini dibedakan menjadi tiga komponen yakni keterlibatan perilaku, emosional serta kognitif. Artinya, guru yang memiliki perilaku interpersonal yang positif dapat meningkatkan *student engagement*, dan *student engagement* yang tinggi juga dapat mendorong guru untuk menunjukkan perilaku interpersonal yang lebih positif.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku interpersonal guru dan hubungannya dengan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dengan judul "Hubungan Perilaku Interpersonal Guru dengan *Student Engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman"

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data berupa angka-angka dengan menggunakan statistik (Azwar, 2014). Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah siswa

SMAN 5 Kota Pariaman dengan jumlah 176 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dan siswa mengisi kuisioner yang telah disediakan.

Penelitian ini menggunakan skala *student engagement* oleh Fredricks, et al, (2011) pada variabel *student engagement* yang diadaptasi Rahmadhani, D (2022), dan skala perilaku interpersonal guru oleh Wubbels dan Levy, (2005), dan dimodifikasi oleh Trianingsih (2014). Teknik analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu perilaku interpersonal guru dan *student engagement* pada siswa SMA. Maka selanjutnya data dianalisis dengan teknik uji korelasi, yaitu korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Data tersebut nantinya akan diolah menggunakan program SPSS 20. Berikut beberapa uji persyaratan melakukan uji korelasi: uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis. Berdasarkan uji reliabilitas dengan bantuan IBM SPSS 20 yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil uji reliabilitas gaya pengasuhan *cronbach alpha* 0,659 pada instrumen *student engagement* dengan 19 butir pernyataan, serta 0,726 pada instrumen perilaku interpersonal guru dengan 39 butir pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan *student engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman. Adapun gambaran sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah Sampel	Frekuensi
Kelas	X	56	31,82%
	XI	62	35,23%
	XII	58	32,95%
Total			100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	80	45,45%
	Perempuan	96	54,55%
Total			100%

Berdasarkan tabel 1 bisa dilihat jumlah subjek penelitian kelas X yakni 56 siswa (31,82%). Kelas XI yakni 62 siswa (35,23%). Kelas XII yakni 58 siswa (32,95%). Dapat dikatakan sampel pada kelas XI lebih banyak dengan jumlah 35,23% siswa. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki yakni 80 siswa (45,45%) serta perempuan yakni 96 siswi (54,55%). Bisa dikatakan subjek dengan jenis kelamin perempuan sedikit lebih dominan dari pada sampel dengan jenis kelamin laki-laki.

Analisis data mengumpulkan hasil penelitian dalam bentuk data numerik, yang kemudian dideskripsikan atau diklasifikasikan. Data ini telah dikategorikan dan dideskripsikan untuk membantu peneliti memahami hasil penelitian tentang hubungan antara perilaku interpersonal guru dan keterlibatan siswa di SMAN 5 Kota Pariaman. Dalam proses ini, tingkat *student engagement* dibagi menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.

Kategorisasi data *student engagement* ini juga dipaparkan berdasarkan aspek-aspeknya yakni.

Tabel 2. Kategorisasi Peraspek Variabel *Student Engagement*

Dimensi	Skor	Kategorisasi	F	%
Keterlibatan Perilaku	$X < 18$	Rendah	116	65,9%
	$18 < X \leq 27$	Sedang	59	33,5%
	$X > 27$	Tinggi	1	0,6%
Jumlah			176	100%
Keterlibatan Emosi	$X < 8$	Rendah	33	18,8%
	$8 < X \leq 12$	Sedang	130	73,9%
	$X > 12$	Tinggi	13	7,4%
Jumlah			176	100%
Keterlibatan Kognitif	$X < 12$	Rendah	43	24,4%
	$12 < X \leq 18$	Sedang	127	72,2%
	$X > 18$	Tinggi	6	3,4%
Jumlah			176	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas siswa (65%) menunjukkan tingkat keterlibatan perilaku yang rendah. Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam diskusi, atau memperhatikan penjelasan guru. Pada aspek keterlibatan emosi, sebagian besar siswa (73,9%) menunjukkan tingkat keterlibatan emosi yang sedang. Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa memiliki minat dan antusiasme yang cukup terhadap pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa yang kurang termotivasi. Kemudian, pada aspek keterlibatan kognitif, mayoritas siswa (72,2%) menunjukkan tingkat keterlibatan kognitif yang sedang. Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa mampu memahami materi pelajaran dengan cukup baik.

Kategorisasi data perilaku interpersonal guru (positif) ini juga dipaparkan berdasarkan aspek-aspeknya yakni:

Tabel 3. Kategorisasi Perdimensi Variabel Perilaku Interpersonal Guru (Dimensi Positif)

Dimensi	Skor	Kategorisasi	F	%
Perilaku Kepemimpinan	$X < 18$	Tidak Pernah	121	68,8%
	$18 < X \leq 27$	Kadang-kadang	54	30,7%
	$X > 27$	Sering	1	0,6%
	Jumlah		176	100%
Perilaku Membantu/ Bersahabat	$X < 12$	Tidak Pernah	96	54,5%
	$12 < X \leq 18$	Kadang-kadang	76	43,2%
	$X > 18$	Sering	4	2,3%
	Jumlah		176	100%
Perilaku Memahami	$X < 10$	Tidak Pernah	26	14,8%
	$10 < X \leq 15$	Kadang-kadang	118	67%
	$X > 15$	Sering	32	18,2%
	Jumlah		176	100%
Perilaku Tanggung Jawab Siswa/Kebebasan	$X < 6$	$X < 6$	18	10,2%
	$6 < X \leq 10$	$6 < X \leq 10$	133	75,6%
	$X > 10$	$X > 10$	25	14,2%
	Jumlah		176	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa menurut siswa, mayoritas guru (68,8%) jarang menunjukkan perilaku kepemimpinan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak guru yang cenderung pasif dalam mengarahkan pembelajaran atau mengambil inisiatif untuk memberi perintah, menentukan prosedur dan memfokuskan siswa dalam kelas. Pada dimensi perilaku membantu/bersahabat, sekitar 2,3% siswa berpendapat bahwa guru memiliki perilaku membantu/bersahabat dengan siswa. Pada dimensi perilaku memahami, mayoritas siswa (67%) merasa bahwa guru menunjukkan perilaku memahami terhadap siswa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru cukup peka terhadap kebutuhan dan kesulitan siswa. Kemudian, pada dimensi perilaku tanggung jawab siswa/kebebasan, sebagian besar siswa beranggapan (75,6%) guru terkadang memberikan tanggung jawab dan kebebasan kepada siswa. Ini menunjukkan bahwa banyak guru yang memberikan peluang bagi siswa guna bersikap lebih aktif serta bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Kategorisasi data perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) ini juga dipaparkan berdasarkan aspek-aspeknya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Perdimensi Variabel Perilaku Interpersonal Guru (dimensi negatif)

Dimensi	Skor	Kategori	Frekuensi	%
Perilaku Ragu-ragu	$X < 10$	Tidak Pernah	41	23,3%
	$10 < X \leq 15$	Kadang-kadang	54	30,7%
	$X > 15$	Sering	81	46%
	Jumlah		176	100%
Perilaku Tidak Puas	$X < 6$	Tidak Pernah	44	25%
	$6 < X \leq 10$	Kadang-kadang	71	40,3%
	$X > 10$	Sering	61	34,7%

Perilaku Menjengkelkan	Jumlah		176	100%
	X < 8	Tidak Pernah	45	25,6%
	8 < X ≤ 12	Kadang-kadang	73	41,5%
	X > 12	Sering	58	33%
Perilaku Ketat	Jumlah		176	100%
	X < 8	Tidak Pernah	31	17,6%
	8 < X ≤ 12	Kadang-kadang	77	43,8%
	X > 12	Sering	68	38,6%
Jumlah			176	100%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa, pada dimensi perilaku ragu-ragu sebanyak 23,3% sampel berpendapat bahwa gurunya tidak pernah menunjukkan perilaku ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru dinilai cukup percaya diri dalam menyampaikan materi atau mengambil keputusan. Pada dimensi tidak puas, sekitar 40% siswa merasa gurunya terkadang menunjukkan perilaku tidak puas atau memiliki perasaan curiga kepada siswa terkait pembelajaran. Pada dimensi perilaku menjengkelkan, hampir setengah dari siswa (41,5%) merasa gurunya terkadang menunjukkan perilaku yang menjengkelkan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana guru menunjukkan kemarahan atau kesabarannya dalam pembelajaran. Kemudian, pada dimensi perilaku ketat, sebagian besar siswa (43,8%) merasa gurunya terkadang menunjukkan perilaku yang ketat. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru cukup tegas dalam menjaga disiplin kelas.

Tabel 5. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas		
Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
X-Y	0,481	Normal

Berdasarkan tabel 5, didapat nilai signifikansi 0,481 besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Deviation from Linearity	Keterangan
Perilaku Interpersonal guru (Dimensi Positif)- <i>Student Engagement</i>	0,000	0,293	Linear
Perilaku Interpersonal guru (Dimensi Negatif)- <i>Student Engagement</i>	0,000	0,805	Linear

Berdasarkan tabel 6, nilai linearitas variabel perilaku interpersonal guru (dimensi positif) dan *student engagement* yakni $0,000 < 0,05$, serta nilai deviasi dari linearitas yakni $0,293 > 0,05$. Memperlihatkan bahwa variabel perilaku interpersonal guru dan *student engagement* berhubungan secara linear. Sama halnya dengan nilai linearitas variabel perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) dengan *student engagement* adalah $0,000 < 0,05$, serta nilai deviasi dari linearitas adalah 0,805. Memperlihatkan variabel perilaku interpersonal guru serta *student engagement* berhubungan secara linear.

Peneliti melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel perilaku interpersonal guru dengan *student engagement*. Hasil dari uji yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Korelasi

Perilaku Interpersonal Guru- <i>Student Engagement</i>	Perilaku Interpersonal Guru (Dimensi Positif)	Perilaku Interpersonal Guru (Dimensi Negatif)
<i>Pearson Correlation</i>	0,538	-0,268
<i>Sig.(2-tailed)</i>	0,000	0,000
N	176	176

Dari tabel 7, dapat diketahui hubungan perilaku interpersonal guru (dimensi positif) dengan *student engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman didapat nilai koefisien korelasi $r = 0,538$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Dengan begitu bisa disimpulkan H_a diterima serta H_0 ditolak. Artinya, semakin tinggi tingkat perilaku interpersonal guru (dimensi positif) maka akan semakin tinggi tingkat *student engagement*. Sementara itu, pada uji hipotesis hubungan perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) dengan *student engagement* di SMAN 5 Pariaman diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,268$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). artinya terdapat arah hubungan negatif antara hubungan perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) dengan *student engagement*. Yang berarti bahwa semakin tinggi perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) maka *student engagement* akan menurun.

Pembahasan

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang jelas dan signifikan antara perilaku interpersonal guru dan *student engagement* di SMAN 5 Kota Pariaman, menguatkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Secara spesifik, penelitian ini menemukan bahwa perilaku interpersonal guru yang positif (dimensi positif), seperti keramahan, kepedulian, dan kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memiliki korelasi positif yang kuat dengan *student engagement* siswa ($r = 0,538$, $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat perilaku interpersonal guru yang positif, semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini selaras dengan penelitian Donker et al. (2014) yang menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan perilaku interpersonal positif (kekuatan dan keramahan) memiliki tingkat gairah fisiologis yang lebih tinggi dan emosi yang lebih terfokus pada pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan *student engagement*.

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku interpersonal guru yang negatif (dimensi negatif), seperti perilaku yang menjengkelkan atau tidak peduli, memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *student engagement* ($r = -0,268$, $p < 0,05$). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat perilaku interpersonal guru yang negatif, semakin rendah tingkat keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Klem dan Connell (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki pandangan positif terhadap guru cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, sementara persepsi negatif dapat menurunkan motivasi dan *student engagement*.

Lebih lanjut, penelitian ini menguji korelasi antara perilaku interpersonal guru dengan aspek-aspek spesifik dari *student engagement*, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku interpersonal guru yang positif berkorelasi positif dengan ketiga aspek tersebut, sementara perilaku interpersonal guru yang negatif berkorelasi negatif. Temuan ini didukung oleh penelitian Minsih (2018) yang menekankan pentingnya perilaku guru yang menyenangkan dalam meningkatkan keterlibatan perilaku siswa, Hanaris (2023) dan Halida (2017) yang menyoroti peran dukungan sosial-emosional guru dan persepsi positif siswa dalam meningkatkan keterlibatan emosional, serta Kusuma et al. (2020) yang menunjukkan bahwa suasana belajar yang nyaman memfasilitasi keterlibatan kognitif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang pentingnya perilaku interpersonal guru dalam meningkatkan *student engagement*. Guru yang mampu menunjukkan perilaku positif cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, dan memfasilitasi pemahaman materi. Sebaliknya, guru yang menunjukkan perilaku negatif dapat menghambat keterlibatan siswa dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan interpersonal guru menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan penelitian, maka bisa disimpulkan bahwa Secara umum, siswa SMAN 5 Kota Pariaman memiliki persepsi perilaku interpersonal guru (dimensi positif) berada pada kategori rendah, sedangkan pada persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal

guru (dimensi negatif) berada pada kategori sedang. Selanjutnya, tingkat *student engagement* di SMAN 5 Pariaman berada pada kategori sedang.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa, terdapat arah hubungan positif antara perilaku interpersonal guru (dimensi positif) dengan *student engagement*. Hal ini diartikan jika perilaku interpersonal guru (dimensi positif) tinggi, maka *student engagement* akan meningkat. Sementara, terdapat arah hubungan yang negatif antara perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) dengan *student engagement* yang dimiliki siswa SMAN 5 Kota Pariaman. Hal ini diartikan jika perilaku interpersonal guru (dimensi negatif) tinggi, maka *student engagement* akan menurun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar siswa dapat lebih terbuka dan aktif berkomunikasi. Jika merasa ada masalah atau ketidaknyamanan terkait interaksi dengan guru, jangan ragu untuk berkomunikasi secara terbuka dan sopan. Sampaikan secara jelas apa yang kamu rasakan dan harapkan. Jika memungkinkan, berikan umpan balik konstruktif kepada guru mengenai gaya mengajar atau perilaku yang menurutmu dapat ditingkatkan. Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui terdapatnya hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan *student engagement*. Oleh karena itu, diharapkan komunikasi aktif tersebut dapat membantu guru menjadi lebih baik dalam mengajar. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa meneliti *student engagement* dengan sampel dan faktor atau metode penelitian lain, yang mungkin akan memberi hasil yang lebih variatif dan mendalam terkait *student engagement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Budiarti, A., Handhika, J., & Kartikawati, S. (2017). Pengaruh model discovery learning dengan pendekatan scientific berbasis e-book pada materi rangkaian induktor terhadap hasil belajar siswa. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 2(2), 21-28.
- Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76-94.
- Donker, M. H., van Gog, T., Goetz, T., Roos, A. L., & Mainhard, T. (2020). Associations between teachers' interpersonal behavior, physiological arousal, and lesson-focused emotions. *Contemporary Educational Psychology*, 63, 101906. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101906>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/0034654307400105>
- Fredricks, J. A., Wang, M. T., Linn, J. S., Hofkens, T. L., Sung, H., Parr, A., & Allerton, J. (2016). Using qualitative methods to develop a survey measure of math and science engagement. *Learning and Instruction*, 43, 5-15. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.009>
- HALIDA, A. N. (2017). *Persepsi siswa tentang perilaku interpersonal guru dan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai prediktor keterikatan siswa pada sekolah*. Skripsi. (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 1-11.

<https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>

- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD(Students Teams Achievement Division). *Jurnal Ilmiah*, 18(2), 48-57.
- Kusuma, W., & dkk. (2020). Menciptakan pola pembelajaran yang efektif dari rumah. *Tata Akbar*.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., & Sihombing, C. (2023). *Pengantar Pendidikan* (Edisi ke-2). CV Rey Media Grafika, Jakarta.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*. 244-251
- Qudsyi, H., Sa'diyah, S. K., & Mahara, R. (2016). Student engagement among high-school students in Indonesia: prediction of family functioning and peer support. In *International Conference on Education, Psychology, and Social Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 247-266).
- Rahmadhani, D. (2021). *Hubungan Persepsi Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa SMA Negeri 1 Sabang*. Skripsi. Band Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Trianingsih, L. (2014). Hubungan interpersonal guru-siswa dengan prestasi belajar siswa kelas XII paket keahlian teknik gambar bangunan Di SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Skripsi*. DIY Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Van Uden, J. M., Ritzen, H., & Pieters, J. M. (2014). Engaging students: The role of teacher beliefs and interpersonal teacher behavior in fostering student engagement in vocational education. *Teaching and teacher education*, 37, 21-32.
- <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.08.005>
- Wubbels, T. dkk. (2015). Teacher-Student Relationships and Classroom Management. In E. T. Emmer, & E. J. Sabornie, *Handbook of Classroom Management: Second Edition* (pp. 363-386). New York: Routledge.
- Wubbels, T., & Levy, J. (2005). *Do You Know What You Look Like? Interpersonal Relationship In Education*. London: The Falmer Press.